

**HUBUNGAN PENGASUHAN ORANG TUA DAN HARGA DIRI  
DENGAN KETERBUKAAN DIRI  
PADA REMAJA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) Pada Fakultas Ushuluddin  
dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung



**Oleh :**

Shelli Diani

NPM : 1731080128

**PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
2022 M/1443 H**

**HUBUNGAN PENGASUHAN ORANG TUA DAN HARGA DIRI  
DENGAN KETERBUKAAN DIRI  
PADA REMAJA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) Pada Fakultas Ushuluddin  
dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Oleh :**

Shelli Diani

NPM : 1731080128

**PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI ISLAM**

**Pembimbing 1 : Abdul Qohar, M.Si**

**Pembimbing 2 : Intan Islamia, S.Si., M.Sc.**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
2022 M/1443 H**

## ABSTRAK

### Hubungan Pengasuhan Orang Tua dan Harga Diri dengan Keterbukaan Diri Pada Remaja

Oleh :  
Shelli Diani

Saat seseorang anak memasuki tahap masa remaja dimana mereka sedang mencari jati diri, remaja yang bisa mengutarakan perasaan dan opininya dengan terbuka terhadap orang lain maka bukan tidak mungkin orang lain juga akan membalasnya dengan menyampaikan perasaan dan pendapatnya secara terbuka pula. Keterbukaan diri merupakan bentuk proses menghadirkan diri yang diwujudkan dengan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain. Hubungan pengasuhan orang tua dan harga diri diduga faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu adakah hubungan pengasuhan orangtua dan harga diri dengan keterbukaan diri pada remaja.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas XI MA Mathla'ul Anwar Kedondong dengan jumlah 115. Peneliti menggunakan teknik sampel yaitu *cluster random sampling* dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala Keterbukaan diri 40 aitem ( $\alpha=0,687$ ), skala pengasuhan orangtua terdiri dari 41 aitem ( $\alpha=0,681$ ) dan skala harga diri terdiri 29 aitem ( $\alpha=0,633$ ). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Hasil pada penelitian ini yaitu yang pertama ada hubungan antara pengasuhan orang tua dan harga diri dengan keterbukaan diri pada remaja dengan nilai  $R_{x_1,2-y} = 0,505$  dengan nilai signifikan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Kedua ada hubungan antara pengasuhan orangtua dengan keterbukaan diri pada remaja dengan nilai  $R_{x_1y} = 0,363$  dengan nilai signifikan  $p = 0,004$  ( $p < 0,01$ ). Ketiga, ada hubungan antara harga diri dengan keterbukaan diri dengan nilai  $R_{x_2-y} = 0,427$  dengan nilai signifikan  $0,001$  ( $p < 0,01$ ) dengan nilai sumbangan efektif variabel pengasuhan orang tua sebanyak 10,09% kemudian sumbangan efektif dari variabel harga diri 15,41%.

Kata kunci : *Keterbukaan diri, Pengasuhan Orang Tua, Harga Diri*

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

*Assalamua'laikum Wr. Wb*

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Shelli Diani

NPM : 1731080128

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Pengasuhan Orang Tua dan Harga Diri dengan Keterbukaan Diri Pada Remaja” merupakan hasil karya peneliti dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Bandar Lampung, 04 Oktober 2022

Yang menyatakan,



**Shelli Diani**

**1731080128**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratman Sukarame I Telp. (0721)705278 Bandar Lampung 35131

**PERSETUJUAN**

Dengan ini diterangkan bahwa Skripsi mahasiswa yang berjudul :

**Judul** : Hubungan Pengasuhan Orang Tua dan Harga Diri dengan  
Keterbukaan Diri pada Remaja  
**Nama** : Shelli Diani  
**NPM** : 1731080128  
**Program Studi** : Psikologi Islam

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqsyah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Abdul Oohar, M.S.**  
NIP. 197103122004011005

**Pembimbing II**

**Intan Islamia, M.Sc.**  
NIP. 199303182018012002

**Mengetahui**

**Ketua Prodi Psikologi Islam**

**Drs. M. Nursalam Malay, M.Si**  
NIP.19630101199931001



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame I Telp. (0721)703278 Bandar Lampung 35131

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul "Hubungan Pengasuhan Orang Tua dan Harga Diri dengan Keterbukaan Diri Pada Remaja" disusun oleh Shelli Diani NPM 1731080128 Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama, telah dimunaqsyahkan pada hari Rabu, tanggal 16 November 2022 :

**TIM DEWAN PENGUJI**

Ketua : Dr. Suhandi, M.Ag  
Sekertaris : Angga Natalia, M.I.P  
Penguji Utama : Drs. Mohammad Nursalim Malay, M.Si  
Penguji Pendamping I : Abdul Qohar, M.Si  
Penguji Pendamping II : Intan Islamia, M.Sc

**DEKAN**

**Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama**

**Dr. Ahmad Isnaeni, M.A**  
NIP.197403302000031001

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*

**(QS. Al-Hujurat : 13)**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberi kesehatan, hidayah, sehingga saya masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjaan. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada suri teladan umat manusia yaitu Nabi Muhammad *Shallallahu A'laihi Wassalam*.

*Alhamdulillah* rasa syukur kuucapkan kepada-Mu Ya Rabb, karena telah menghadirkan orang-orang yang selalu memberikan semangat dan do'a, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk karya sederhana ini kupersembahkan untuk orang-orang tercinta dan tersayang :

1. Kedua orang tuaku yang aku muliakan, Ibu Hermidawati dan Bapak Shihabuddin yang dengan tulus dan selalu memberikan upaya yang terbaik untuk merawatku, mendidikku, memberi kasih sayang dan cintanya kepadaku, serta selalu memberi nasihat dan motivasi tentang kehidupan serta do'a kalian sehingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Untuk Saudara Kandungku yang tersayang Shella Diana dan Salsa Medina Aulia, terimakasih atas semangat yang selalu kalian berikan kepadaku untuk menyelesaikan skripsi ini.

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama peneliti adalah Shelli Diani, dilahirkan di Dusun Kebun Pisang, Desa Pasar Baru, Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran Lampung pada tanggal 19 Juli 1999. Peneliti merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Shihabuddin dan Ibu Hermidawati. Alamat tempat tinggal di Dusun Kebun Pisang, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran. Berikut riwayat pendidikan peneliti :

1. TK Mathla'ul Anwar. Lulus pada tahun 2005
2. MIN Model Kedondong. Lulus pada tahun 2011
3. MTsN 1 Pesawaran. Lulus pada tahun 2014
4. MAN 1 Pesawaran. Lulus pada tahun 2017

Setelah lulus dari Madrasah Aliyah Negeri tepatnya pada tahun 2017, penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Program S1 Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah Swt. Zat yang hanya kepada-Nya memohon pertolongan. Alhamdulillah atas segala pertolongan, rahmat, dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya yang berjudul “Hubungan Pengasuhan Orang Tua dan Harga Diri dengan Keterbukaan Diri Pada Remaja”. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw. yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan teladan terbaik untuk umat manusia.

Penulis menyadari banyak pihak yang memberikan dukungan dan bantuan selama menyelesaikan studi dan tugas akhir ini. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis dengan penuh hormat mengucapkan terimakasih dan mendoakan semoga Allah memberikan balasan terbaik kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
2. Bapak Drs. Mohammad Nursalim Malay, M.Si selaku ketua Prodi Psikologi Islam dan Ibu Annisa Fitriani, S.Psi., M.A selaku Sekertaris Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberi arahan serta informasi penting dalam hal perkuliahan dan telah menyetujui skripsi saya untuk disidangkan
3. Bapak Abdul Qohar, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Ibu Intan Islamia, S.Si., M.Sc dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi penulis dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesungguhan dan kesabaran.
4. Ibu Iin Yulianti, M.A selaku dosen pembimbing akademik yang telah sabar membimbing dan mengarahkan saya selama masa perkuliahan.
5. Bapak Ibu Tim penguji sidang Munaqosyah yang telah memberi masukan dan saran terkait dalam penulisan skripsi saya.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan mengajarkan banyak hal yang bermanfaat, serta seluruh *civitas academica* Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah membantu proses administrasi dalam penelitian ini.
7. Siswa Madrasah Aliyah Mathalaul Anwar Kedondong yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi skala penelitian ini.
8. Untuk para sahabat saya sejak awal perkuliahan hingga saat ini Ayu Zuliyanti, Realita Fitri, Reka Saskia, Erika Nur Aziza, Cahya Utia Dewi, Amelia Tika Ramadhana, Vira Rezkika, Rizki Imanto, Priyo Salasun, Rudi

Riansyah, dan Yazid Hajrian Dinata terimakasih sudah bersedia meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah saya dan memberi canda tawa selama menempuh jenjang perkuliahan.

9. Sahabat yang ada di UKM Pramuka UIN Lampung Ngafwan Khoiri, Minda Ayu Rahma Sari, M. Zidane, Nia Yustina, M. Syaifudin Zuhri, Jaka Dwi Saputra, dan Melati Nasution yang telah bersedia menjadi keluarga terdekat di perantauan selama masa perkuliahan ini, khususnya keluarga besar Pramuka UIN Lampung Racana Raden Imba Kesuma Ratu dan Putri Sinar Alam
10. Untuk sahabat saya sejak masa sekolah hingga saat ini, Mega Gestira, Monica Apriliani, Ade Rizka Fitria, Anna Dwi Putri terimakasih untuk cinta dan kasih kalian selalu menemani perjalanan saya selama ini agar saya dapat menyelesaikan skripsi saya dengan baik.
11. Teman-teman seperbimbingan yang telah memberikan dukungan dan kebersamaan serta motivasi
12. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril dan material dalam penyelesaian skripsi.

Peneliti berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadi pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Aamiin.

Bandar Lampung, 04 Oktober 2022

Shelli Diani  
1731080128

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan.....	3
D. Manfaat Penelitian .....	3
E. Kajian Penelitian .....	3
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>5</b>
A. Keterbukaan Diri .....	5
1. Definisi Keterbukaan Diri .....	5
2. Aspek-aspek Keterbukaan Diri .....	5
3. Karakteristik Keterbukaan Diri .....	5
4. Faktor-faktor Keterbukaan Diri.....	6
5. Fungsi Keterbukaan Diri .....	6
6. Keterbukaan Diri dalam Perspektif Islam .....	7
B. Pengasuhan Orang Tua.....	8
1. Definisi Pengasuhan Orang Tua.....	8
2. Dimensi dalam Pengasuhan Orang Tua .....	8
3. Jenis-jenis Pengasuhan Orang Tua.....	8
4. Aspek-aspek Pengasuhan Orang Tua .....	9
C. Harga Diri.....	9
1. Definisi Harga Diri .....	9
2. Aspek-aspek Harga Diri .....	10
3. Faktor Perkembangan Harga Diri.....	10
D. Hubungan Pengasuhan Orang Tua dan Harga Diri dengan Keterbukaan Diri.....	13
E. Kerangka Berpikir .....	14
F. Hipotesis .....	15

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>16</b>
A. Identifikasi Penelitian .....	16
B. Definisi Operasional.....	16
1. Keterbukaan Diri .....	16
2. Pengasuhan Orang Tua.....	16
3. Harga Diri.....	16
C. Subjek Penelitian.....	16
1. Populasi Penelitian .....	16
2. Sampel Penelitian .....	17
D. Metode Pengambila Data .....	17
1. Skala Keterbukaan Diri .....	18
2. Skala Pengasuhan Orang Tua.....	18
3. Skala Harga Diri.....	19
E. Validitas dan Realibilitas Penelitian.....	21
1. Uji Validitas .....	21
2. Uji Relibilitas .....	21
F. Metode Analisis Data .....	21
<b>BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>22</b>
A. Orientasi Kancan Persiapan Penelitian .....	22
1. Orientasi Kancan .....	22
2. Persiapan Penelitian .....	22
B. Pelaksanaan Penelitian .....	22
1. Menentukan Subjek Penelitian.....	22
2. Pelaksanaan Pengumpulan Data.....	23
3. Skoring .....	23
C. Analisis Data Penelitian .....	23
1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian.....	23
2. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian.....	24
3. Hasil Uji Asumsi .....	25
4. Uji Hubungan .....	27
5. Uji Sumbangan Efektiv tiap-tiap Variabel Independen .....	29
D. Pembahasan.....	29
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>33</b>
A. Kesimpulan .....	33
B. Saran.....	33

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Penelitian Siswa Kelas XI.....	17
Tabel 3.2 Sampel Penelitian Siswa Kelas XI.....	17
Tabel 3.3 Blueprint Skala Keterbukaan Diri.....	18
Tabel 3.4 Blueprint Skala Pengasuhan Orang Tua .....	19
Tabel 3.5 Blueprint Skala Harga Diri .....	19
Tabel 4.1 Deskripsi Statistik .....	23
Tabel 4.2 Kategorisasi Skor Variabel Keterbukaan Diri .....	24
Tabel 4.3 Kategorisasi Skor Variabel Pengasuhan Orang Tua .....	24
Tabel 4.4 Kategorisasi Skor Variabel Harga Diri .....	25
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients .....	26
Tabel 4.6 <i>R-Square</i> .....	28
Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis Kedua.....	28
Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis Ketiga .....	29
Tabel 4.9 Analisis Persamaan Regresi .....	29
Tabel 4.10 Sumbangan Efektif.....	30

## DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman	
Gambar. 1 Bagan Hubungan VB dengan VT.....	14
Gambar. 2 Histogram .....	25
Gambar. 3 P-P Plot of Regression Standardized Residual.....	26
Gambar. 4 Scatterplot.....	27

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan manusia lain agar dapat menjalani kehidupannya sebagai makhluk sosial dengan baik, interaksi yang dilakukan saat berada di lingkungan merupakan cerminan interaksi ketika berada di lingkungan kecil yaitu keluarga. Orang tua yang mempunyai anak remaja memiliki perhatian yang khusus dalam membesarkannya, karena pada masa ini anak menunjukkan banyak perkembangan dalam hal berinteraksi yang sesuai dengan tugas perkembangannya (Viena, 2021). Saat seseorang anak memasuki tahap masa remaja dimana mereka sedang mencari jati diri, dengan mencoba hal-hal baru yang belum ditemui sebelumnya, dan masa ini pula merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa dimana seseorang mengalami perubahan fisik, kognitif dan juga psikososial (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Perubahan tersebut tentunya akan berdampak langsung terhadap sikap dan perilaku remaja, bahkan dapat berdampak jangka panjang (Hurlock, 1980), pada masa ini tugas perkembangan yang harus mereka penuhi agar dapat menghadapi kehidupan sosial yang baik. Salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja yaitu mencapai hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebayanya (Havighurst dalam Hurlock, 2015).

Menurut Burgoon (2002) remaja yang bisa mengutarakan perasaan dan opininya dengan terbuka terhadap orang lain maka bukan tidak mungkin orang lain juga akan membalasnya dengan menyampaikan perasaan dan pendapatnya secara terbuka pula. DeVito (2011) mengatakan bahwa keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana individu memberikan informasi tentang dirinya sendiri. Keterbukaan diri merupakan bentuk proses menghadirkan diri yang diwujudkan dengan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain (Hidayat, 2012). Menurut Peak (2017) keterbukaan diri merupakan jenis informasi yang sukarela

dan sengaja dibuka dengan orang lain tentang dirinya sendiri berdasarkan jumlah, niat, kejujuran, serta kedalaman informasi. Keterbukaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri kepada orang lain (Wheless dan Grotz, 1997)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Johson (Gainau, 2009) menemukan bahwa individu yang mampu membuka diri akan dapat mengungkapkan dirinya secara tepat, mampu menyesuaikan diri, percaya akan diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, objektif, dan terbuka. Sementara itu, menurut De Vito (2015) mengatakan bahwa dengan keterbukaan diri, individu madapatkan pengetahuan tentang dirinya dan dapat meningkatkan kemampuan mengatasi masalah, dan remaja yang kurang mampu dalam keterbukaan diri terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurangnya rasa percaya diri, serta tertutup. Tanpa keterbukaan diri, remaja cenderung mendapat penerimaan sosial yang kurang baik sehingga berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya (Gainau, 2009).

Keterbukaan diri dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki hubungan yang dekat, salah satunya kepada orang tua. Menurut Smetana dan Metzger (2006) keterbukaan masalah pribadi remaja kepada orang tua dapat membantu menurunkan kecemasan dan depresi, sedangkan menurut Gainau (2009) remaja yang memiliki kemampuan keterbukaan diri mampu menyesuaikan diri dengan baik serta dapat melepaskan perasaan bersalah dan cemas. Akan tetapi tidak semua remaja memiliki keterbukaan diri terutama kepada orang tuanya, hasil survei yang dilakukan (Pratiwi, 2014) melaporkan 64% pengguna internet adalah remaja dan mereka menggunakan media sosial sebagai tempat untuk berbagi cerita melalui akun sosial medianya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyidi (2010) yang menemukan bahwa remaja lebih suka berbagi dengan menggunakan sosial media karena dnegan menceritakan diri lewat sosial media mereka akan lebih banyak mendapatka perhatian dan dukungan dari banyak orang. Bagi remaja, cara tersebut menjadi lebi efektif untuk mengungkapkan dirinya daripada bercerita langsung kepada orang-orang tertentu.

Pathak (2012) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah pengasuhan orang tua. Pengasuhan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pribadi remaja dikarenakan orang tua berhubungan langsung dengan remaja, orang tua sendiri yang menciptakan lingkungan keluarga yang positif ataupun negatif kepada/remajanya. Hubungan yang positif akan memberikan dukungan keterbukaan diri remaja sehingga remaja mampu mengungkapkan diri secara tepat, sebaliknya jika hubungan orang tua yang tidak mendukung keterbukaan diri remaja, maka remaja akan sulit untuk bisa mengungkapkan dirinya secara tepat. Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nadia Vinca Rosa dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua pada Pengungkapan ” bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan anatar pola asuh orang tua permisif dengan keterbukaan diri pada remaja. Sejalan dengan penelitian (Wang C, Xia Y, Li W, dkk, 2016) yang mendapatkan bahwa kehangatan dan perhatian orang tua merupakan faktor penentu keterbukaan diri pada remaja. Pola asuh yang didominasi perhatian, kasih sayang, dan kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan membentuk keterbukaan diri yang baik sehingga remaja tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya serta memiliki harapan yang realistis terhadap dirinya. Sementara pola asuh orang tua yang cenderung memarahi, mengkritik, tidak puas atau tidak percaya dengan kemampuan anak dengan sikap over protektif, akan menghambat keterbukaan diri pada remaja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rosalina Dewi Asriningtyas (2014) dengan judul penelitian “Keterbukaan Diri Remaja pada Orang Tua yang Bercerai (Studi Kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta)” bahwa peneliti menemukan bahwa adanya pengaruh dari penyebab perceraian orang tua terhadap komunikasi dan keterbukaan remaja pada orang tua.

Peran keluarga terutama orang tua sangat penting dalam perkembangan pada anak remaja, peran keluarga tersebut biasanya tercermin dalam pengasuhan orang tua. Pola asuh yang tepat akan membentuk suatu keterbukaan diri yang baik sehingga remaja diharapkan mampu bersosialisasi dimasyarakat. Pola asuh yang diterapkan orang tua biasanya diterapkan secara turun temurun sehingga penerapan pola asuh tersebut diterapkan kembali oleh orang tua ke generasi

selanjutnya (Putri, 2017). Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berpengaruh dalam sikap dan perilaku anak, dan dengan adanya perbedaan pola asuh pada setiap keluarga membuat setiap anak memiliki karakter, cara pandang dan sifat yang berbeda-beda (Putri, 2017).

Kesediaan membuka diri kepada orang lain tersebut merupakan indikasi dari harga diri yang tinggi, dengan demikian nampak bahwa keterbukaan diri tinggi menyebabkan harga diri yang tinggi pula (Anindyajati & Karima, 2004). Menurut Schimel, Arndt, Psyszczynski & Greenberg (2001) individu dalam hal ini yaitu remaja dengan harga diri yang tinggi akan lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga akan lebih bersedia untuk mengungkapkan informasi pribadinya dibandingkan dengan seseorang yang memiliki harga diri rendah.

Dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tri Mulatsih (2015) dengan judul penelitian “Hubungan *Self-Esteem* dengan *Self Disclosure* pada Remaja saat Chatting di Internet” bahwa terdapat hubungan yang positif *self disclosure* dengan *self-esteem* mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SUSKA, semakin tinggi *self disclosure* maka semakin tinggi pula *self-esteem* dan sebaliknya, semakin rendah *self disclosure* maka semakin menurun *self-esteem*. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Novi Nitya Santi dan Rian Damariswara (2020) dengan judul penelitian “Hubungan *Self-Esteem* dengan *Self Disclosure* pada Remaja saat Chatting di Facebook” mendapatkan hasil terdapat hubungan kuat dan searah antara Harga diri dengan *self disclosure*. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniar dan Rahmina (2012) mengenai *self-esteem* pada remaja putri yang berusia 15-18 tahun, mendapatkan hasil remaja putri yang memiliki *self-esteem* dalam kategori tinggi sebanyak 32 orang (32%), remaja putri yang memiliki *self-esteem* sedang sebanyak 41 orang (41%), dan remaja putri yang memiliki *self-esteem* dalam kategori rendah sebanyak 27 orang (27%). (Jurnal Psikologi Klinis Vol. 1 no 02 tahun 2012)

Dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pengasuhan orangtua dan harga diri dengan keterbukaan diri pada remaja.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian diatas maka diformulasikan rumusan masalah yaitu :

1. Adakah hubungan pengasuhan orang tua dan harga diri dengan keterbukaan diri pada remaja?
2. Adakah hubungan pengasuhan orang tua dengan keterbukaan diri pada remaja?
3. Adakah hubungan harga diri dengan keterbukaan diri pada remaja?

## **C. Tujuan**

Dari rumusan masalah diatas maka memperoleh tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adanya hubungan pengasuhan orang tua dan harga diri dengan keterbukaan diri pada remaja
2. Untuk mengetahui adanya hubungan pengasuhan orang tua dengan keterbukaan diri pada remaja
3. Untuk mengetahui adanya hubungan harga diri dengan keterbukaan diri pada remaja.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoriti**

Dapat menyumbang pengetahuan pada ilmu Psikologi khususnya Psikologi Klinis, Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial terkait dengan hubungan pengasuhan orang tua dan harga diri dengan keterbukaan diri pada remaja.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Remaja**

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada remaja yang belum memiliki rasa untuk membuka diri kepada lingkungan sosialnya.

b. Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua untuk memberikan dukungan kepada anak remaja agar mereka dapat terbuka dengan lingkungan sosialnya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Jika hipotesis penelitian ini terbukti, maka penelitian ini diharapkan sebagai sarana untuk memberikan informasi bagaimana keterbukaan diri terbentuk pada remaja dan hubungannya dengan pengasuhan orang tua dan harga diri yang berbeda-beda.

### **E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Agar mendukung penjelasan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mencari berbagai literature dari penelitian sebelumnya yang masih berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, mencari penelitian terdahulu juga untuk menghindari adanya plagiat dalam penelitian, untuk memenuhi kode etik penulisan penelitian ilmiah akan sangat dibutuhkan eksplorasi terhadap penelitian terdahulu yang relevan. Hal ini bertujuan untuk menegaskan penelitian, selain itu juga berguna untuk bagian dari pendukung teori untuk menyusun penelitian ini.

Dari hasil peneliti mencari penelitian terdahulu, peneliti mendapatkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kaitannya dengan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yang didapatkan dari hasil pencarian, sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Vien Meiliana (2021) dengan judul penelitian “Hubungan Pola Asuh dengan Keterbukaan Diri pada Remaja Kelas X di SMAN 11 Pekanbaru” dengan sampel penelitian menggunakan teknik *simple random sampling* mendapatkan 197 siswa dari 387 siswa. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala keterbukaan diri dan skala pola asuh dan dianalisis dengan teknik analisis regresi sederhana, mendapatkan hasil terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan keterbukaan diri pada remaja kelas X di SMAN 11 Pekanbaru. Artinya, semakin baik pola asuh oarng tua maka semakin tinggi pula

keterbukaan diri pada remaja, begitupun sebaliknya. Berdasarkan analisis tambahan dalam penelitian ini mengenai sumbangan komponen pola asuh terhadap ketebukaan diri, menunjukkan bahwa dimensi penerimaan menjadi dimensi yang memiliki sumbangan paling besar dalam pola asuh yaitu sebesar 15,12% sedangkan dimensi kontrol hanya -0,03%. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa dimensi penerimaan sangat mempengaruhi pola asuh dalam menyebabkan keterbukaan diri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nadia Vinca Rosa (2019) dengan judul penelitian “Hubungan Pola Asuh Orang Tua pada Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) Remaja Laki-laki” dengan menggunakan skala pola asuh orang tua dan juga skala *self disclosure*. Peneliti mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh otoriter, otoritatif, dan pelantaran dengan keterbukaan diri. Namun, dijelaskan pula bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan keterbukaan diri. Remaja laki-laki yang berarti subjek penelitian jika memiliki pola asuh permisif tinggi, pengungkapan diri tinggi pula.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Prasetyo Budi Utomo dengan judul penelitian “Hubungan Harga Diri dengan Pengungkapan Diri pada Siswa-siswi Pengguna Jejaring Sosial Instagram di SMA 1 Gedangan” dengan melibatkan 228 siswa-siswi SMA Negeri 1 Gedangan Kabupaten Sidoarjo dengan teknik pengambilan sampel penelitian dengan cara *isidental sampling*. Instrument penelitian yang digunakan yaitu skala *self esteem* dan skala *self disclosure* menggunakan model skala likert dan menggunakan teknik analisis data *product moment correlation*. Penelitian tersebut mendapatkan hasil hubungan positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri seseorang maka semakin tinggi pula pengungkapan dirinya melalui media sosial instagram dan begitupun sebaliknya.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Novi Nitya Santi dan Rian Damariswara (2017) dengan judul penelitian “Hubungan antara *Self Esteem* dengan *Self Disclosure* pada saat *Chatting* di *Facebook*” dengan jumlah sampel

penelitian 148 orang menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *proporsional random sampling*. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode skala dan analisis data menggunakan korelasi product moment mendapatkan hasil bahwa hubungan antara tingkat *self esteem* dengan *self disclosure* saat *chatting* di *facebook* bernilai 0,766 artinya hubungannya kuat dan searah.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya ialah terletak pada variabel setiap penelitian yang relevan, selain itu perbedaan lain terdapat pada subjek dan lokasi penelitian. Kajian penelitian terdahulu tersebut menjadi acuan penulis untuk membuat penelitian dengan judul hubungan pengasuhan orang tua dan harga diri dengan keterbukaan diri.

...

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Keterbukaan Diri**

##### 1. Definisi Keterbukaan diri

Menurut DeVito (1997) keterbukaan diri adalah suatu bentuk komunikasi dimana seseorang menyampaikan informasi tentang dirinya yang biasanya tidak diceritakan kepada orang lain. Burhan Bungin (2006) mengatakan keterbukaan diri adalah sebuah proses pengungkapan informasi pribadi individu kepada orang lain dan begitu juga sebaliknya. Corsini (1987) menyatakan bahwa keterbukaan diri merupakan proses dimana individu secara suka rela dan sengaja mengungkapkan informasi pribadi berkenaan dengan sikap, pendapat, dan hal-hal yang menarik minat mereka. Menurut Taylor, Peplau, & Sears (2009) keterbukaan diri merupakan mengungkapkan informasi atau perasaan terdalam orang lain.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa, keterbukaan diri adalah pengungkapan diri individu kepada orang lain baik berupa informasi, pikiran, perasaan terdalam, serta pendapat yang bersifat personal.

##### 2. Aspek-aspek Keterbukaan diri

Devito (1997) mengatakan bahwa terdapat lima (5) dimensi di dalam keterbukaan diri, yaitu:

- a. *Amount*, yaitu kuantitas dari pengungkapan diri dapat diukur dengan mengetahui frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan diri dan durasi dari pesan keterbukaan diri atau waktu yang diperlukan untuk mengutarakan statemen individu tersebut terhadap orang lain.
- b. *Valence Self-Disclosure*, Valensi merupakan hal yang positif atau negatif dari penyingkapan diri. Individu dapat menyingkapan diri mengenai hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai dirinya, memuji hal-hal yang ada dalam dirinya atau

menjelek-jelekan diri individu sendiri. Faktor nilai juga mempengaruhi sifat dasar dan tingkat dari pengungkapandiri.

- c. *Accuracy / Honesty*, yakni ketepatan dan kejujuran individu dalam mengungkapkan diri. Ketepatan dari pengungkapan diri individu dibatasi oleh tingkat dimana individu mengetahui dirinya sendiri. Pengungkapan diri dapat berbeda dalam hal kejujuran. Individu dapat saja jujur secara total atau dilebih-lebihkan, melewatkan bagian penting atau berbohong.
- d. *Intention*, yaitu seluas apa individu mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan, seberapa besar kesadaran individu untuk mengontrol informasi-informasi yang akan dikatakan pada orang lain.
- e. Keakraban / *Intimacy*, yaitu individu dapat mengungkapkan detail yang paling intim dari hidupnya, hal-hal yang dirasa sebagai periperal atau impersonal atau hal yang hanya bohong.

### 3. Karakteristik Keterbukaan diri

Devito (1997) mengemukakan bahwa keterbukaan diri mempunyai beberapa karakteristik umum antara lain:

- a. Keterbukaan diri adalah suatu tipe komunikasi tentang informasi diri yang pada umumnya tersimpan, yang dikomunikasikan kepada orang lain.
- b. Keterbukaan diri adalah informasi diri yang seseorang berikan merupakan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain dengan demikian harus dikomunikasikan.
- c. Keterbukaan diri adalah informasi tentang diri sendiri yakni tentang pikiran, perasaan, dan sikap.
- d. Keterbukaan diri dapat bersifat informasi secara khusus. Informasi secara khusus adalah rahasia yang diungkapkan kepada orang lain secara pribadi yang tidak semua orang ketahui, dan Keterbukaan diri melibatkan sekurang-kurangnya seorang individu lain, oleh karena itu keterbukaan diri merupakan informasi yang harus diterima dan dimengerti oleh individu lain.

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Keterbukaan Diri

Menurut De Vito (1997) faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan dirinya diantaranya :

- a. Besar Kelompok, pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil dari pada kelompok besar. Kelompok yang terdiri atas dua orang merupakan lingkungan yang paling cocok untuk pengungkapan diri. Dengan satu pendengar, pihak yang melakukan pengungkapan diri meresapi dengan cermat.
- b. Perasaan menyukai (afiliasi), individu membuka diri dengan orang-orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai.
- c. Efek diadik, individu melakukan pengungkapan diri bila orang yang bersama kita juga melakukan pengungkapan diri dan ini membuat individu merasa lebih aman.
- d. Kompetensi, orang yang kompeten lebih banyak melakukan pengungkapan diri dari pada orang yang tidak kompeten.
- e. Kepribadian, orang-orang yang pandai bergaul dan ekstrovert melakukan pengungkapan diri lebih banyak dari pada
- f. Topic, kita lebih mengungkapkan informasi diri tentang pekerjaan dan hobi kita dari pada tentang kehidupan seks dan situasi keuangan kita.
- g. Jenis kelamin, umumnya pria lebih kurang terbuka dibandingkan dengan wanita.
- h. Pengasuhan orang tua

Jadi keterbukaan diri menurut faktor-faktor yang mempengaruhi diatas bahwa seorang akan melakukan pengungkapan diri ketika lawan bicara atau teman, saudara, orang tua dan lain sebagainya juga melakukan keterbukaan diri pada individu tersebut. Biasanya individu lebih nyaman melakukan keterbukaan diri dengan orang yang dicintai atau disukainya.

#### 5. Fungsi Keterbukaan Diri

Menurut Derlega dan Grzelak (1979) ada lima fungsi keterbukaan diri yaitu sebagai berikut :

a. Ekspresi

Dalam kehidupan ini kadang-kadang kita mengalami suatu kekecewaan atau kekesalan, baik itu yang menyangkut pekerjaan ataupun yang lainnya. Untuk membuang semua kekesalan itu biasanya kita akan merasa senang bila bercerita pada seorang teman yang sudah kita percaya. Dengan pengungkapan diri semacam ini kita mendapat kesempatan untuk mengekspresikan perasaan kita.

b. Penjernihan Diri

Dengan saling berbagi rasa serta menceritakan perasaan dan masalah yang kita hadapi kepada orang lain, kita berharap agar dapat memperoleh penjelasan dan pemahaman orang lain akan masalah yang kita hadapi sehingga pikiran kita akan menjadi lebih jernih dan kita dapat melihat persoalannya dengan lebih baik.

c. Keabsahan Sosial

Setelah kita membicarakan masalah yang sedang kita hadapi, biasanya pendengar kita akan memberikan tanggapan mengenai permasalahan tersebut. Sehingga dengan demikian, kita akan mendapatkan suatu informasi yang bermanfaat tentang pendengaran akan pandangan kita.

d. Kendali Sosial

Seseorang dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang keadaan dirinya yang dimaksudkan untuk mengadakan kontrol sosial, misalnya orang akan mengatakan sesuatu yang dapat menimbulkan kesan baik tentang dirinya.

e. Perkembangan Hubungan

Saling berbagi rasa dan informasi tentang diri kita kepada orang lain serta saling mempercayai merupakan saran yang paling penting dalam usaha merintis suatu hubungan sehingga akan semakin meningkatkan derajat keakraban.

Jadi fungsi keterbukaan diri pada individu yaitu untuk membuang suatu kekesalan, kesedihan, kecemasan, kemarahan pada diri individu tersebut agar mereka merasa lega dengan adanya keterbukaan diri dengan

orang lain. Dengan mereka saling berbagi serta menceritakan perasaan yang dialaminya maka individu mendapatkan suatu penyelesaian atau solusi dari masalah yang dihadapinya.

#### 6. Keterbukaan Diri dalam Perspektif Islam

Keterbukaan diri dalam psikologi adalah reaksi atau tanggapan seseorang ketika menerima informasi dari orang lain, serta bersedia membagikan perasaan dan informasi tentang diri, baik bersifat deskriptif maupun evaluatif.

Keterbukaan diri dalam perspektif islam telah tertuang dalam Al-Quran surat Az-Zumar ayat 18 :

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya : “yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya, mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal (Qs. Az-Zumar : 18)

Tafsir ayat diatas yaitu, mereka memahami perkataan itu dan mengerjakan kandungan maknanya, dan orang-orang yang memiliki sifat demikian adalah orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah di dunia dan akhirat serta orang-orang yang memiliki akal sehat dan fitnah yang lurus (Syaiikh Shaffiyyurrahman al-Mubarakfuri, 2016)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah memberi petunjuk bagi hamba-Nya yang selalu mendengarkan pendapat dan perkataan dari orang lain yang kemudian akan mengikuti apa yang paling baik diantara perkataan dan pendapat. Dengan memiliki sikap keterbukaan diri, manusia akan lebih mudah untuk mendengarkan dan menerima pendapat dari orang lain.

Keterbukaan diri merupakan suatu komunikasi yang dilakukan seseorang untuk mengungkapkan fakta yang sebelumnya tidak dikatehui,

sehingga dapat menjadikan orang lain mengenal individu tersebut. Dalam Al-Quran Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (Qs. Al-Hujurat : 13)

Ayat diatas menurut tafsir As-Sa’di karangan Syaikh Abdurrahman bin Nashor as-Sa’di, melalui surat ini Allah SWT memberitahukan bahwa tujuan penciptaan Adam dan Hawa untuk mewariskan keturunan yang tersebar di muka bumi ini. Kemudian Allah SWT menyebarkan laki-laki dan perempuan dalam jumlah yang banyak serta menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tujuan mereka membentuk suatu bangsa atau kelompok tertentu agar mereka saling mengenal.

كَفَىٰ بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

Artinya :

”Cukuplah seseorang dikatakan berdusta, jika ia menceritakan setiap yang dia dengar.” (HR. Muslim).

Dari penjelasan ayat-ayat diatas menjelaskan keterbukaan diri merupakan suatu komunikasi yang dilakukan seseorang untuk mengungkapkan fakta yang sebelumnya tidak diketahui, sehingga dapat menjadikan orang lain mengenal individu tersebut.

## **B. Pengasuhan Orang Tua**

### **1. Definisi Pengasuhan Orang tua**

Menurut Gunarsa (2002) pengasuhan orang tua atau pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan akan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan. Sedangkan menurut Wahyuning (2003) pola asuh merupakan bagaimana cara perlakuan orang tua kepada anak, yang merupakan menjadi bagian penting dan mendasar untuk menyiapkan anak pada lingkungan sosial nantinya.

Menurut Hurlock (2003) pengasuhan orang tua atau pola asuh orang tua yaitu suatu metode yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Pola asuh orang tua merupakan upaya dari orang tua anak yang konsisten dalam mendidik dan membimbing anak dimulai dari anak dilahirkan sampai anak remaja dan biasanya bersifat konsisten (Ahmad Tafsir dalam Djamarah, 2014).

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu pendidikan atau metode yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya secara konsisten yang dimulai dari anak dilahirkan sampai anak remaja untuk menyiapkan anak untuk lingkungan sosial nantinya.

### **2. Dimensi dalam Pola Asuh**

Terdapat dua dimensi yang dianggap signifikan dalam pola asuh. Dua dimensi tersebut adalah kontrol dan responsivitas (Baumrind, 2004).

Dimensi kontrol meliputi tuntutan yang diberikan orang tua pada anak agar anak menjadi individu yang dewasa dan bertanggung jawab serta memberlakukan aturan dan batasa yang sudah ditetapkan (Nixon, dan Halpenny, 2010).

### **3. Jenis-jenis Pengasuhan Orang Tua atau Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Baumrind (2004) membagi pola asuh orang tua menjadi 4, yaitu :

- a. Pola Asuh *Authoritative*

Ciri pola asuh ini ditunjukkan oleh tingginya tingkat kontrol dan tuntutan kedewasaan, dalam konteks pengasuhan. Pendisiplinan melibatkan penggunaan logika dan kekukasaan, tetapi tidak sampai melewati batas otonomi remaja. Pola asuh ini memiliki keseimbangan antara kontrol dan responsivitas. Orang tua menerapkan system musyawarah dalam pengambilan keputusan dan mendorong komunikasi verbal timbal balik. Selain itu, orang tua juga memberikan afeksi positif pada remaja (Baumrind dalam Santrock, 2012).

b. Pola Asuh *Authoritarian*

Pola asuh ini diidentifikasi dengan tingginya tingkat tuntutan dan kontrol pada remaja, disertai dengan rendahnya tingkat responsivitas. Orang tua dengan pola asuh ini mendorong remaja untuk mengikuti seluruh arahan mereka. Orang tua memberikan hukuman kepada remaja yang menyimpang dari standar mereka. Dalam pola asuh ini dimensi kontrol lebih menonjol dibandingkan dengan responsivitas.

c. Pola Asuh *Permissive*

Pola asuh ini ditandai dengan tingginya tingkat responsivitas akan tetapi orang tua kurang memberikan tuntutan dan kontrol pada remaja. Orang tua sangat terlibat dengan remaja namun tidak terlalu menuntut dan mengontrol mereka. Orang tua membiarkan remaja melakukan apa saja yang mereka inginkan, orang tua hanya membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak memonitor aktivitas mereka sendiri.

d. Pola Asuh *Uninvolved*

Pola asuh ini orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak. Dalam pola asuh ini, baik dimensi kontrol maupun responsivitas kurang ditunjukkan oleh orang tua. Orang tua terkadang hanya berfokus pada kebutuhannya sendiri dan mengabaikan kebutuhan anak.

Menurut Hourlock (2003) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu :

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

b. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

4. Aspek-aspek Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind (2004) ada tiga aspek pola asuh orang tua yaitu :

- a. *Warmth* (kehangatan) yang dimaksud dengan kehangatan disini adanya kasih sayang dan keterlibatan emosi antara anak dan orang tua.
- b. *Control* (pengaturan) yang dimaksud dengan pengaturan disini yaitu orang tua memberikan cara disiplin untuk anak secara konsisten.
- c. *Communication* (komunikasi), orang tua memberikan penjelasan kepada anak mengenai standar atau aturan serta *reward* ataupun *punishment* yang diberikan kepada anak.

### C. Harga Diri

1. Definisi Harga Diri

Harga diri atau *self-esteem* adalah sebuah evaluasi seseorang dalam menilai dirinya sendiri bagaimana individu merasa seberapa puas dengan dirinya sendiri (Johnson, dalam Sveningson, 2012). Menurut Santrock (2012) harga diri merupakan cara individu melakukan evaluasi dan membandingkan

konsep diri yang ideal dengan konsep diri yang sebenarnya terjadi, dan bagaimana individu menilai dirinya sendiri.

Menurut Baron dan Byrne (2004) harga diri adalah suatu evaluasi diri yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya baik dalam rentang yang positif maupun negatif. Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya baik positif maupun negatif dengan menunjukkan tingkat keyakinan individu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting, berhasil, dan berharga. Harga diri adalah suatu sikap baik positif maupun negatif individu terhadap dirinya sendiri (Rosenberg, 1975).

Harga diri merupakan suatu komponen dari evaluatif dari konsep diri seseorang, representasi diri yang luas sehingga mencakup aspek kognitif dan behavior yang bersifat menilai dan afektif (Blascovich dan Tomaka dalam Coetzee, 2005). Menurut Coopersmith (1967) Harga diri merupakan suatu evaluasi yang dilakukan individu dan biasanya berkaitan dengan pemberian penghargaan terhadap dirinya, hal ini bagaimana individu mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dengan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakini dirinya mampu, penting, berhasil, dan berharga.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah suatu proses evaluasi yang dilakukan oleh individu untuk menilai dirinya baik positif maupun negatif dan berkaitan dengan pemberian penghargaan terhadap dirinya dengan meyakini dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga.

## 2. Aspek-aspek Harga diri

Menurut Coopersmith (1967) harga diri memiliki 4 aspek yaitu :

### a. Kekuatan

Kekuatan atau power menunjukkan adanya kemampuan untuk mengatur dan mengontrol dirinya dan orang lain, biasanya ditunjukkan dengan penghormatan dan penghargaan dari orang lain. Ciri-ciri individu yang memiliki aspek ini biasanya menunjukkan sikap asertif.

### b. Keberartian

Keberartian individu dalam lingkungan, menunjukkan adanya kepedulian, perhatian, afeksi dan ekspresi cinta yang diterima oleh individu dari orang lain, dalam hal ini juga menunjukkan adanya penerimaan dan popularitas individu dalam lingkungan sosial. Penerimaan dalam lingkungan sosial dapat dilihat dari adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan dan adanya ketertarikan lingkungan terhadap individu dan lingkungan dalam keadaan diri yang sebenarnya.

c. Kebajikan

Kebajikan menunjukkan adanya suatu perilaku yang mengikuti standar moral, etika dan agama, dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang sesuai dengan moral, etika dan agama. Dianggap mempunyai nilai yang baik dan akhirnya membuat penilaian yang positif terhadap dirinya.

d. Kemampuan

Kemampuan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan, individu menunjukkan adanya performansi atau kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai cita-cita yang diinginkan, dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.

3. Faktor perkembangan harga diri

Menurut Coopersmith (1967), terbentuknya harga diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

a. Karakteristik pola asuh

1) Harga diri dan stabilitas ibu

Ibu yang memiliki self-esteem tinggi cenderung memiliki anak yang Harga dirinya tinggi pula. Pada penelitian yang dilakukan oleh Coppersmith (dalam Calhoun & Acocella, 1995) mendapatkan hasil bahwa anak yang memiliki orang tua dari anak-anak mereka dengan kehangatan dan kesayangan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan

emosional antara ibu dengan anak sangatlah erat, sehingga dapat mempengaruhi kepribadian anak, termasuk Harga diri anak.

Stabilitas ibu adalah tingkat kestabilan emosi yang terjadi pada diri ibu. Ibu yang memiliki Harga diri dan pribadi yang tidak stabil akan tercermin pula pada diri anak. Hal ini dapat membuat anak memmandang dirinya sebagai orang yang sama dengan ibunya sehingga anak tidak bisa menilai positif dirinya sendiri.

## 2) Nilai-nilai pola asuh

Nilai-nilai pola asuh terlihat dari implementasi pola asuh orang tua. Menurut Coopersmith (1967) anak yang memiliki Harga diri yang rendah cenderung merasa ditekan oleh orang tuanya, dari pada anak yang memiliki Harga diri yang tinggi.

Menerapkan nilai-nilai yang positif pada anak perlu dilakukan oleh orang tua. Dalam proses sosialisasi terkadang anak memiliki sikap yang bertentangan dengan ketentuan sosial. Maka dari itu, orang tua harus meluruskan kembali sikap dan perilaku anak tersebut. Jika orang tua gagal menangani perilaku anaknya, maka orang tua dianggap gagal mengembangkan self-esteem yang tinggi pada anak.

## 3) Riwayat perkawinan

Orang tua yang pernah mengalami keretakan atau perceraian biasanya remaja mengalami banyak kesulitan dalam hubungan sosial dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga yang utuh. Coopersmith (1967) mengemukakan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang mengalami keretakan memiliki Harga diri yang rendah.

Dengan keadaan orang tua yang mengalami keretakan tersebut dapat menyebabkan anak sulit untuk menerima kenyataan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada self-esteem remaja itu sendiri. Anak biasanya merasa malu, bingung dan takut terhadap masa depan dan kehidupannya karena kehilangan rasa percaya diri.

## 4) Peran pola asuh orang tua dan nilai-nilai diri

Peran pengashan yang efektif mempengaruhi terbentuknya Harga diri positif yang didapat dari peran seorang ayah atau ibu yang menjalankan peran sebagaimana mestinya. Hubungan orang tua dan anak yang hangat dapat menciptakan Harga diri yang tinggi pada anak. Hal ini disebabkan karena anak merasa bahwa dirinya dihargai, dilindungi, yang membuat dirinya bangga dan memiliki Harga diri yang positif.

#### 5) Interaksi ayah dan ibu

Pola interaksi antara ayah dan ibu yang keras dan kasar dihadapan anak-anaknya, kemudian membuat anak merasa tidak nyaman, tegang, takut, dan tidak memiliki rasa percaya diri. Hal ini akan berakibat pada terbentuknya Harga diri yang rendah pada diri anak.

#### b. Latar belakang sosial

##### 1) Kelas sosial

Kelas sosial merupakan aspek yang berhubungan dengan status sosial ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Coopersmith (1967) menunjukkan bahwa orang tua yang berada pada kelas sosial atas akan mempengaruhi terbentuknya self-esteem yang tinggi pada anak. Anak akan merasa bangga ketika kebutuhan dan keinginannya terpenuhi.

Sejalan dengan itu, menurut Santrock (dalam Hadi, 2008) remaja menilai dirinya dari faktor sosial dan mulai memikirkan tentang diri ideal bagi mereka sendiri dan orang lain dalam hal ini adalah teman sebayanya dengan standar-standar ideal yang telah mereka tentukan. Sebagian besar dari mereka tertarik untuk melihat penilaian orang lain mengenai dirinya, menurutnya apabila status sosial dianggap tidak memadai dari sudut pandang sosial, mereka merasa tertolak dan berakibat munculnya rasa rendah diri.

##### 2) Agama

Setiap agama memiliki jumlah pemeluk dan nilai-nilai yang berbeda dengan agama lainnya, sehingga dapat berpengaruh pada perkembangan Harga diri seseorang.

### 3) Riwayat pekerjaan orang tua

Studi yang dilakukan oleh Coopersmith (1967) menunjukkan bahwa anak yang memiliki Harga diri yang tinggi berasal dari orang tua yang memiliki pekerjaan tetap dan dapat meraih prestasi dalam pekerjaannya, karena hal tersebut akan memberikan anak rasa aman dan bangga.

### c. Karakteristik subjek

#### 1) Atribut fisik

Studi yang dilakukan oleh Coopersmith (1967) menunjukkan bahwa anak dengan harga diri yang rendah biasanya mengalami pertumbuhan fisik yang lambat dibandingkan dengan anak yang memiliki self-esteem yang sedang atau tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena anak yang terlambat dalam masa pertumbuhannya biasa memiliki postur tubuh yang berbeda dari teman-temannya, karena postur tubuh yang dinilai kurang ideal tersebut menyebabkan anak merasa malu untuk berinteraksi dengan orang lain, dan menyebabkan rasa tidak percaya diri, sehingga membuat dirinya merasa sebagai orang yang tidak memiliki harga diri yang positif.

#### 2) Kemampuan umum

Apabila individu memiliki intelegensi yang tinggi maka ia akan memiliki gambaran yang pasti tentang dirinya sebagai seseorang yang mampu menghadapi tantangan baru, memiliki rasa percaya diri, serta tidak mudah putus asa apabila menghadapi kegagalan. Sehingga termasuk memiliki harga diri yang tinggi.

#### 3) Pernyataan sikap diri

Seseorang yang menilai dan menyatakan dirinya sebagai orang yang tidak mampu melakukan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya, maka ia akan mengembangkan inferior, tak bernilai, sering merasa sedih, depresi, malas, dan murung. Dengan keadaan seperti ini akan berpengaruh pada terbentuknya harga diri yang rendah.

#### 4) Masalah dan penyakit

Menurut Coopersmith (1967) orang dengan harga diri yang rendah cenderung mengalami beberapa penyakit seperti penyakit menular, penyakit turunan, menurunnya nafsu makan dan gelisah, hal ini disebabkan karena individu secara terus menerus merasa penyakit yang dialaminya sebagai masalah serius sehingga ia akan merasa dirinya sebagai orang tidak berharga.

#### 5) Nilai-nilai diri

Individu yang memandang dirinya sebagai orang yang lebih atau sama dengan orang lain cenderung memiliki harga diri yang positif dalam dirinya.

#### 6) Aspirasi

Individu yang mencapai keberhasilan sesuai dengan aspirasi atau harapannya akan merasa bangga dan menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, berharga, dan berguna, baik untuk dirinya maupun orang lain, orang dengan keadaan seperti ini memiliki harga diri yang tinggi.

#### d. Riwayat awal dan pengalaman

##### 1) Urutan dan posisi keluarga

Anak yang lahir dari keluarga kecil pada umumnya akan mendapatkan perhatian yang lebih besar.

##### 2) Cara memberi makan

Pemberian jadwal makan yang fleksibel akan memberikan dampak psikologis yang aman bahwa kebutuhan mereka akan dapat terpenuhi oleh lingkungan (Hanifan, 2007). Jika anak mendapatkan apa yang ia inginkan, maka akan dapat meningkatkan harga diri.

##### 3) Masalah dan trauma pada anak-anak

Pengalaman dan peristiwa buruk yang pernah dialami sejak anak-anak dan mempengaruhi perkembangan pribadi anak, termasuk harga diri.

##### 4) Hubungan sosial awal

Suasana hubungan sosial dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan Harga diri pada anak.

e. Hubungan orang tua anak

Hubungan antara orang tua dan anak ditentukan oleh perilaku, perasaan, dan keinginan orang tua terhadap anaknya. Hal ini berkaitan dengan pola asuh orang tua, pola asuh orang tua baik akan dapat meningkatkan harga diri pada anak.

#### **D. Hubungan Pengasuhan Orang Tua dan Harga Diri dengan Keterbukaan Diri**

Saat seseorang anak memasuki tahap masa remaja dimana mereka sedang mencari jati diri, dengan mencoba hal-hal baru yang belum ditemui sebelumnya, dan masa ini pula merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa dimana seseorang mengalami perubahan fisik, kognitif, dan juga psikososial (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Individu yang mampu membuka akan diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, objektif, dan terbuka. Keterbukaan diri merupakan hal yang dimiliki oleh setiap individu, dalam pembentukan keterbukaan diri pada seseorang, ada banyak faktor yang mempengaruhi pembentukannya, diantaranya seperti pengasuhan orang tua. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Viena Meiliana (2021) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh dengan Keterbukaan Diri pada Remaja Kelas X di SMAN 11 Pekanbaru” mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh dengan keterbukaan diri pada remaja kelas X di SMAN 11 Pekanbaru, yang artinya semakin baik pola asuh orang tua maka semakin tinggi pula keterbukaan diri pada remaja, begitupun sebaliknya.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Nadia Vinca Rosa (2019) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua pada Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) Remaja Laki-Laki” mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh otoriter, otoritatif, dan penelantaran dengan *self disclosure* namun dijelaskan pula bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan *self disclosure* , dan juga penelitian yang

dilakukan oleh Hawaun Naqiyah (2018) dengan judul penelitian “Pengaruh Pola Asuh Otoritatif Orang Tua terhadap Keterbukaan Diri Pada Remaja di SMP Negeri 2 Keomas Gresik” dengan sampel penelitian 147 responden mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh pola asuh otoritatif orang tua terhadap keterbukaan diri pada remaja.

Didalam keterbukaan diri juga, selain ada faktor dari pengasuhan orang tua terdapat juga faktor lain yaitu salah satunya harga diri. Sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Ferdiana Suniya P dan Damajanti Kusuma D (2016) dengan judul “*Self-Esteem* dan *Self Disclosure* Pada Mahasiswa Psikologi Pengguna *Blackberry Messenger*” di Universitas Negeri Surabaya mendapatkan hasil bahwa semakin tinggi tingkat harga diri yang dimiliki individu maka semakin tinggi pula keterbukaan diri individu tersebut.

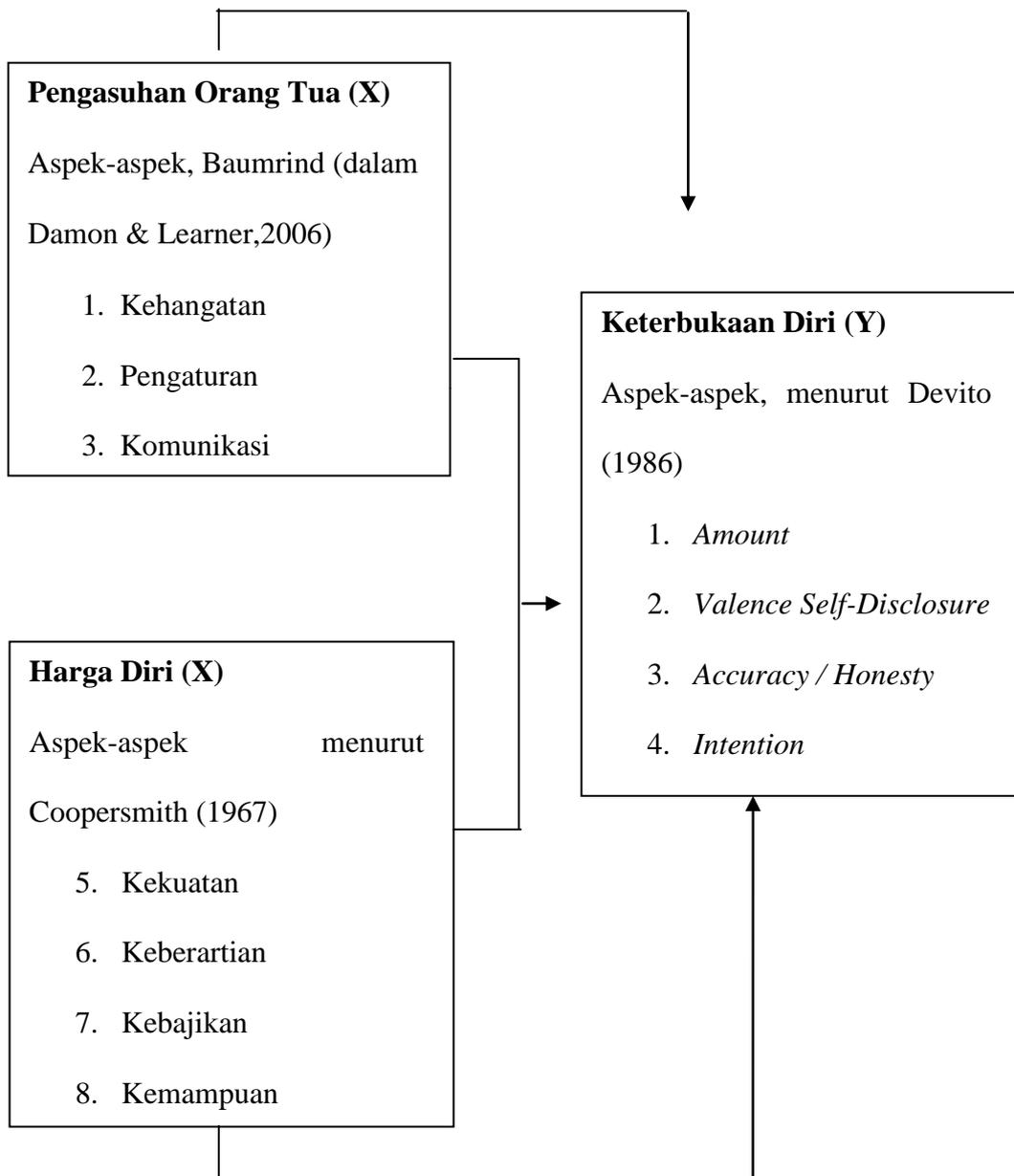
Penelitian yang dilakukan oleh Novi Nitya Santi dan Rian Damariswara (2020) dengan judul penelitian “Hubungan *Self-Esteem* dengan *Self Disclosure* pada Remaja saat Chatting di Facebook” mendapatkan hasil terdapat hubungan kuat dan searah antara harga diri dengan keterbukaan diri. Tri Mulatsih (2015) dengan judul penelitian “Hubungan *Self-Esteem* dengan *Self Disclosure* pada Remaja saat Chatting di Internet” mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara harga diri dengan keterbukaan diri mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SUSKA, semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula keterbukaan diri dan sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin menurun keterbukaan diri.

Berdasarkan hasil dinamika psikologis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pengasuhan orang tua dan harga diri berhubungan dengan keterbukaan diri pada remaja. Remaja dengan pengasuhan orang tua yang baik akan membuat remaja semakin terbuka dengan lingkungan sosialnya. Dan remaja yang memiliki harga diri yang tinggi juga akan mempunyai keterbukaan diri yang tinggi pula.

### **E. Kerangka Berpikir**

Pemikiran yang dipakai paling utama akan pengasuhan orang tua yaitu pemikiran dari Baumrind (2004) pada prinsipnya yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju proses dewasa. Sementara teori utama yang digunakan untuk harga diri adalah teori dari Coopersmith (1967) berpendapat mengenai harga diri bahwa suatu evaluasi yang dilakukan individu dan biasanya berkaitan dengan pemberian penghargaan terhadap dirinya, hal ini bagaimana individu mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dengan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakini dirinya mampu, penting, berhasil, dan berharga. Sedangkan teori utama keterbukaan diri oleh DeVito (1997) suatu bentuk komunikasi dimana seseorang menyampaikan informasi tentang dirinya yang biasanya tidak diceritakan kepada orang lain.

Berdasarkan kajian teori yang sudah diuraikan dapat dilihat hubungan antara variabel bebas yaitu pengasuhan orang tua dan harga diri dengan variabel terikat yaitu keterbukaan diri pada remaja dapat digambarkan dengan paradigma penelitian sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian**

## **F. Hipotesis**

Dari uraian di atas peneliti berasumsi dan merumuskan hipotesis bahwa :

1. Ada hubungan antara pengasuhan orang tua dan harga diri dengan keterbukaan diri pada remaja.
2. Ada hubungan pengasuhan orang tua dengan keterbukaan diri pada remaja
3. Ada hubungan harga diri dengan keterbukaan diri pada remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, Syaikh. (2015). *Tafsir Qur'an Jilid 7*. Jakarta : Darul Haq.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh. S. (2016). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir. Jilid 8*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- Anindyajati M, Karima C M. (2004). Peran Harga Diri terhadap Asertivitas Remaja Penyalah Guna Narkoba (Penelitian pada Remaja Penyalahguna Narkoba di Tempat-tempat Rehabilitas Penyalah Guna Narkoba). *Jurnal Psikologi*. Jakarta : Universitas INDONUSA Esa Unggul. Vol 2 No.1.
- Arikunto, Suharmisi dkk. (2009). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- ,(2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 6. Jakarta : Rineka Cipta. S.
- Azwar, AH. (1996). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Baumrind. (2004). *Pola Asuh Otoritas Orang Tua*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Bungin, Burhan (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Burgon & Huffner. (2002). *Human Communication*. London: Sage Publication.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco : Freeman and Company.
- Corsini, R.J.(1987). *The concise Encyclopedia of Psychology*.Canada:john Willey & Sons.
- Damon, D., & Learner, R. M. (2006). *Handbook of Child Psychology, Sixth Edition*. Canada: John Willey & Son.
- Derlega, V.J., & Grzelak, J. (1979). Appropriateness of disclosure. In G.J. Chelune (ed.), *Self-disclosure: origins, patterns and implications of openness in interpersonal relationships*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Desmita.(2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Devito, Joseph A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia. Translated by Maulana, Agus. 1997*. Jakarta: Professional Book
- , (2011). *Komunikasi antar manusia. (Y. Saputra, L., Wahyu, I., Prihantini, Ed.) (ke lima)*. Jakarta: Karisma publishing group.
- ,(2015). *The Interpersonal Communication Book*. New York: Person Education.

- Djamarah, Syaiful Bahri . (2014) . *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gainau, M.B. (2009). Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta Vol. 33 No.1, 7 & 9*
- Gunarsa, Dr Singgih D. (2002). *Psikologi Perkembangan*. PT BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Hidayat. (2012). *Komunikasi antar pribadi dan medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hidayat K, Bashori (2016). *Psikologi Sosial. Antara Aku, Kami dan Kita*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Erlangga.
- Layli. (2022). *Hubungan Pola Asuh Otoritatif dengan Keterbukaan Diri pada Masa Emerging Adult*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi Psikologi.
- Mulatsih Tri. (2005). *Hubungan Harga diri dengan Self Disclosure Pada Remaja Saat Chatting di Internet*. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- MN Malay, A Fitriani, I Islamia. (2019). Pedoman Penulisan Skripsi Prodi Psikologi Islam. *Jurnal Psikologi*. Lampung : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Nadia V R. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua pada Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Remaja Laki-laki*. Jakarta: Universitas Jakarta. Skripsi Psikologi.
- Novi N.S., Rian D. (2017). Hubungan antara Self Esteem dengan Self Disclosure pada saat Chatting di Facebook. *Jurnal Psikologi Pendidikan 6 (1):110*. Jawa Timur : Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Nixon, E., & Halpenny, A.M. (2010). *Children's Perspectives On Parenting Styles And Dicipline: A Developmental Approach*. Dubin: The Stationary Office.
- Papalia, D., Olds, S. W., & Feldman, R.D. (2009). *Human Development (Perkembangan Manusia) Edisi ke 10*. Jakarta : Salemba
- Pathak, S. (2012). Parental Monitoring and Self Disclosure of Adolescents. *IOSR Journal of Humanities and Social Science (JHSS), 5(2), 1-5*.
- Peak, D. (2017). Beyond Self Disclosure : Disclosure of Information about Others in Social Network Computers in Human Behavior. *Computers in Humas Behavior*
- Prawesti Ferdiana Suniya, dkk. (2016). Harga diri dan *Self Disclosure* pada Mahasiswa Psikologi Pengguna *Blackberry Messenger*. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan Vol. 7 No. 1* : Universitas Negeri Surabaya.

- Prasetyo Rahayu. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dengan *Self-Esteem* Pada Remaja. *Bravo's Jurnal*. STKIP PGRI Jombang.
- Rahmania, P.N, Yuniar.(2012). Hubungan Self-esteem dengan Kecenderungan Body Dismorphyc Disorder Pada Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol. 1 No. 02*. Surabaya: Universitas Airlangga Surabaya.
- Riyanto. (2019). *Hubungan Antara Harga diri dengan Tingkat Motivasi Membuat Tato Pada Remaja di Bandar Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Skripsi Psikologi Islam.
- Rosalina D. (2015). *Keterbukan Diri Remaja pada Orang Tua yang Bercerai (Studi Kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi Psikologi Pendidikan.
- Rosyidi (2010). "Self Disclosure pada remaja pengguna *facebook*". *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol. 01, No 01
- Rosa. (2020). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua pada Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Remaja Laki-laki*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. Skripsi Psikologi.
- Rosenberg, M., (1975). "Global Self-Esteem and Specific Sel-Esteem : Different Concept, Different Outcomes". *American Sociological Review* 60.
- Santrock, J. W. (2012). *Life span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Setiawan A Nanda. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Harga diri Pada Remaja di SMKN 5 Samarinda*. Kalimantan Timur: Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Skripsi Keperawatan.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Sri Maya, dkk. (2018). Korelasi Pola Asuh Orang Tua terhadap Harga Diri Remaja Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Harapan Denpasar. *Jurnal Sari Pediatri Vol. 20 No. 1* . Bali: Universitas Udayana Denpasar.
- Seprina Mega A, dkk. (2009). "Hubungan Tindakan Bullying Sekolah dengan Harga diri." *Proceeding PESAT*. Depok: Universitas Gunadarma.
- Santi, Rian. (2017). Hubungan antara *Self Esteem* dengan *Self Disclosure* pada saat *Chatting* di *Facebook*. *Jurnal Pendidikan Vol. 6 No. 1*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Smetana, J. G., Metzger, A. (2006). Disclosure and Secrecy in Adolescent-Parents Relationship. *Child Development*, 77(1). 201-207.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau & David O. Sears. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Utomo W B P. (2019) Hubungan Harga Diri dengan Pengungkapan Diri pada Siswa-siswi Pengguna Jejaring Sosial Instagram di SMA 1 Gedangan. *Jurnal Psikologi Vol. 6 No. 1*. Universitas Negeri Surabaya.
- Viena M. (2021). *Hubungan Pola Asuh dengan Keterbukaan Diri pada Remaja Kelas X di SMAN 11 Pekanbaru*. Riau : Universitas Islam Negeri Kasim Riau. Skripsi Psikologi
- Wahyuning, Wiwit. (2003). *Mengkomunikasikan Moral kepada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wheeless, Grotz J (1997). The measurement of trust and It's Relationship to Self-Disclosure. *Communication Research Reports Vol.3*
- Wilis Srayekti, dkk. (2015). Harga diri (Harga diri) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi Vol 42 No. 2*. Bandung: Universitas Gajah Mada.